

Parenting and Teenage Attitudes about Premarital Sex

Pola Asuh Orang Tua dengan Sikap Remaja tentang Seks Pranikah

Siti Mulidah
Hartati
Sunaryo

*Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Semarang
Jl. Adipati Mercy Purwokerto
E-mail: stmulidah@yahoo.com*

Abstract

Sex education is better given by parents, rather than the child got it from own opinion or delusion. It means the parent should provide extra time to pay attention for their teen ager especially the sexual behavior. Objective of this study to know the correlation of parents parenting with teenage attitude of premarital sex in MAN I Purwokerto Banyumas. This research design was correlation analytic with cross sectional approach. The population in this study was all of the grade X-XI students in MAN I Purwokerto as much as 769. The amount of sample in this study were 50 respondents. The research instrument used the questioner. The data analysis used deskriptif and chi-square test. The majority parenting was applied by the parents was 40% democratic parenting, and the majority teenage attitude about premarital sex was 72% nonpermissive. There was a correlation between parents parenting with teenage attitudes about premarital sex ($p=0,001$).

Keywords: parenting; teenage attitudes; premarital sex

Abstrak

Pendidikan perilaku seksual ini lebih baik diperoleh dari orang tuanya, dari pada pendapat atau khayalan sendiri. Sehingga orang tua harus menyediakan waktu yang ekstra untuk memperhatikan anak remajanya terutama dalam perilaku seksual. Penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan sikap remaja tentang seks pra-nikah di MA Negeri I Purwokerto Banyumas. Jenis penelitian ini adalah survey analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini semua siswa MA Negeri I Purwokerto sebanyak 769 siswa. Sampel sejumlah 50 responden. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dan uji chi-square. Pola asuh yang diterapkan orang tua di MA Negeri I Purwokerto sebagian besar 40% yaitu pola asuh demokratis dan sikap remaja terhadap seks pranikah sebagian besar 72% yaitu non permisif. Ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan sikap remaja terhadap seks pranikah ($p = 0,001$).

Kata kunci: pola asuh; sikap remaja; seks pranikah

1. Pendahuluan

Remaja merupakan masa dimana seseorang mengalami

perkembangan yang begitu pesat, baik secara fisik, psikologis dan sosial. Perkembangan fisik ditandai dengan

semakin matangnya organ-organ tubuh termasuk organ reproduksinya dan produksi hormon seksual dalam tubuh. Secara sosial perkembangan ini ditandai dengan semakin berkurangnya ketergantungan kepada orangtua dan lebih memilih bergaul dengan teman sebaya maupun masyarakat luas (Santrock, 2003). Fenomena yang berkembang sekarang adalah adanya perilaku seks bebas. Seks bebas/free sexs sebagai hubungan yang didorong hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis. Seks bebas adalah cara bersenggama yang dilakukan terhadap pasangan tanpa ikatan perkawinan (Sarwono, 2010).

Perilaku seksual sering didorong oleh faktor agama (merosotnya kepercayaan pada agama), perbedaan jenis kelamin, kampanye Keluarga Berencana (KB), faktor sosial ekonomi (rendahnya pendapatan dan taraf pendidikan), besarnya keluarga dan citra diri yang menyangkut keadaan tubuh (body images) dan control diri (Sarwono, 2010). Sedangkan menurut Pangkahila (2004), factor penyebab terjadinya perubahan pandangan perilaku seksual pada remaja karena pengawasan dan perhatian orang tua dan keluarga yang longgar, pola pergaulan bebas, lingkungan yang permisif, semakin banyaknya hal-hal yang memberikan rangsangan seksual sangat mudah dijumpai dan fasilitas seringkali diberikan oleh keluarga tanpa disadari.

Masa remaja adalah masa yang penuh gejolak, masa yang penuh dengan berbagai pengenalan akan hal-hal baru sebagai bekal untuk mengisi kehidupan mereka kelak. Kehidupan yang penuh gejolak ini sering sekali membuat kaum muda terjerumus pada "perilaku seks bebas" bahkan "menyimpang". Cinta dan seks merupakan salah satu masalah terbesar dari remaja dimanapun di dunia ini. Kehamilan remaja, keguguran

kandungan, terputusnya sekolah, perkawinan usia muda, perceraian, penyakit kelamin, penyalahgunaan obat merupakan akibat buruk dari petualangan cinta dan seks yang salah di saat remaja (Boyke, 2005).

Remaja kini semakin berani melakukan hubungan seksual pranikah. Pengetahuan yang setengah-setengah tentang hubungan seks pranikah justru lebih berbahaya ketimbang tidak tahu sama sekali. Kata-kata bijak ini nampaknya juga berlaku bagi para remaja tentang pengetahuan seks kendati dalam hal ini ketidaktahuan bukan berarti lebih tidak berbahaya. Boyke mengatakan, 16 - 20% dari remaja yang berkonsultasi kepadanya telah melakukan hubungan seks pranikah dan cenderung naik, awal tahun 1980-an angka itu berkisar 5 - 10% (Boyke, 2009).

Perilaku seksual ini lebih baik diperoleh dari orang tuanya, dari pada mendapatkan dari khayalan sendiri, teman, buku-buku, atau pun film-film porno yang kini dijual bebas. Khayalan itu dapat disalah gunakan arti dan fungsi organ seksualnya. Dengan demikian salah satu yang mungkin bisa mengontrol perilaku seksual anak remaja adalah monitoring orang tua. Jadi orang tua mempunyai peranan penting karena yang pertama sekali remaja tumbuh di keluarganya sendiri. Artinya orang tua harus menyediakan waktu yang ekstra untuk memperhatikan anak/remajanya terutama dalam perilaku seksual (Dianawati, 2003).

Pola asuh atau pola pengasuhan merupakan cara yang digunakan dalam proses hubungan/interaksi yang terus menerus dan berkelanjutan antara orang tua dan anak untuk membentuk hubungan yang hangat dengan adanya perawatan dan aturan serta menjaga perkembangan dan kelangsungan hidup anak. Hal ini sesuai teori menurut Supartini (2004) bahwa pola

pengasuhan atau perawatan anak sangat bergantung pada nilai-nilai yang dimiliki keluarga. Sedangkan menurut Edward (2006) pola asuh merupakan interaksi anak dan orang tua dalam mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat.

Jenis pola asuh orang tua ada 3, menurut Wong (2008) dijelaskan bahwa pola asuh otoriter merupakan pola pengasuhan anak yang bersifat pemaksaan, keras dan kaku. Pola asuh demokratis memberi kebebasan pada anak untuk berkreasi dan bereksplorasi berbagai hal sesuai dengan kemampuan anak dengan batas dan pengawasan yang baik dari orang tua. Orang tua yang demokratis selalu memperhatikan perkembangan anak, tidak hanya sekedar mampu memberikan nasihat dan saran tetapi juga bersedia mendengarkan keluhan-keluhan anak berkaitan dengan persoalan-persoalannya (Hurlock, 2006). Pola asuh permisif orang tua jarang atau tidak pernah mengontrol perbuatan anaknya. Menurut Tarmudji (2007) pola asuh permisif anak dituntut sedikit sekali tanggung jawab tetapi mempunyai hak yang sama seperti orang dewasa. Pola asuh ini sikap acceptance orang tua tinggi namun tingkat kontrolnya rendah (Yusuf, 2001).

Menurut Azwar (2009), sikap dapat bersifat positif dan negatif. Sikap positif remaja ditunjukkan dengan menjadi bangga atau toleran dengan tubuhnya sendiri, mempergunakan dan melindungi tubuh sendiri secara efektif disertai dengan rasa kepuasan personal, percaya diri. Sedangkan sikap negatif remaja ditunjukkan dengan tidak percaya diri, ragu - ragu dalam mengambil tindakan, takut dan cemas. Penelitian bertujuan untuk mengetahui

hubungan pola asuh orang tua dengan sikap remaja tentang seks pra-nikah di MA Negeri I Purwokerto Banyumas.

2. Metode

Jenis penelitian ini adalah analitik dengan study korelasi, dengan menggunakan pendekatan cross sectional. Variabel dalam penelitian ini adalah pola asuh orang tua (variabel bebas) dan sikap remaja tentang seks pra-nikah (variabel terikat). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan sikap remaja tentang seks pra-nikah di MA Negeri I Purwokerto Banyumas. Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan yaitu mulai 1 Juli 2013 sampai dengan 20 september 2013. Penelitian ini dilaksanakan pada siswa di sekolahan. Populasi dalam penelitian ini dilaksanakan pada siswa sebanyak 796 siswa. Besar sampel dalam penelitian ini diambil 10% jadi sampel yang 79,6 atau 80 responden. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner. Kuesioner tentang pola asuh sebanyak 20 pertanyaan. Dan kuesioner tentang seks pranikah terdiri 20 pernyataan. Data dianalisis dengan menggunakan uji *Chi-square* (χ^2).

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini didapatkan hasil bahwa karakteristik responden berdasarkan usia ditemukan bahwa usia responden sebagian besar 16 tahun (76%) dan sebagian sisanya berusia 15 tahun (10%) dan 17 tahun (14%). Berdasarkan urutan anak ke- yang paling banyak anak urutan pertama dalam keluarga (56%), kedua (20%), ketiga (16%) dan keenam (2%). Dan jenis kelamin pada penelitian ini ditemukan perempuan lebih banyak dibanding laki-laki (P=70% dan L=30%).

Pola asuh yang dilaksanakan

orang tua siswa di MA Negeri I Purwokerto ditemukan paling banyak (40%) orang tua menerapkan pola asuh demokratis, 32% pola asuh otoriter dan 28% menerapkan pola asuh permisif. Sikap remaja terhadap seks pranikah didapatkan bahwa sikap remaja terhadap seks pranikah lebih banyak yang negative (72%) dibanding sikap positif (28%). Hubungan pola asuh orang tua dengan sikap remaja tentang seks pranikah diketahui bahwa ada 20 orang tua menerapkan pola asuh demokratis dan sebagian besar (90%) bersikap negatif tentang seks pranikah. Ada 16 orang tua menerapkan pola asuh otoriter dan sebagian besar (81,3%) bersikap negatif terhadap seks pranikah. Empat belas orang tua menerapkan pola asuh permisif dan 64,3% bersikap positif terhadap seks pranikah. Berdasar hasil uji Chi-square didapat nilai $\rho=0,001$ maka disimpulkan terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan sikap remaja tentang seks pranikah di MA Negeri I Purwokerto tahun 2013.

Hasil penelitian ini ditemukan bahwa pola asuh orang tua paling banyak (40%) demokratis tercermin dari kebebasan anak untuk bergaul dengan orang lain tetapi dalam pengawasan orang tua. Orang tua selalu menasehati dan memotivasi anak untuk bertanggung jawab terhadap pekerjaan rumah, prestasi belajar dan menyediakan segala kebutuhan serta terjalinnya komunikasi antara orang tua dan anak.

Pada penerapan pola asuh otoriter (32%) terlihat bahwa orang tua melarang/membatasi pergaulan anaknya, orang tua ada yang tidak melibatkan anak dalam musyawarah keluarga karena dianggap belum dewasa. Orang tua ada yang mengarahkan anak sesuai arahan orang tua. Sedangkan pada penerapan pola asuh permisif (28%) ditemui bahwa orang tua ada yang memberi kebebasan

anaknya belajar, memberikan perhatian, membiarkan anaknya bergaul dengan lawan jenis.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan Sari (2011) yang menyatakan bahwa sebanyak 76,1% orang tua menerapkan pola asuh demokratis pada remaja di Kelurahan Simalingkar Kecamatan Medan Tuntungan. Pola asuh demokratis lebih melihat pada pentingnya remaja mengetahui mengapa suatu peraturan dibuat, remaja juga diberi kesempatan untuk berbicara atau memberi alasan ketika melanggar peraturan. Anak yang mendapat pola asuh demokratis, mereka akan tumbuh sebagai pribadi yang mampu mengendalikan diri dan secara umum memiliki konsep diri yang positif (Hurlock, 2007).

Pola asuh bagi remaja yang mendapatkan pola asuh yang permisif dalam kegiatan penelitian ini dicirikan seperti orang tua kurang berfungsi dalam mengontrol sikap anak, serta adanya kekuasaan dan kehendak anak yang tampak lebih dominan. Menurut Baumrind (2006) menyatakan bahwa pola asuh permisif dari orang tua mempunyai ciri-ciri seperti orang tua tidak pernah menghukum. Keinginan dan sikap dan perilaku anak selalau diterima dan disetujui oleh orang tua.

Usia remaja SMA/MA diperlukan perlakuan/pengasuhan yang berbeda dengan usia yang lain, remaja perlu pengasuhan yang tepat. Seperti halnya pola asuh yang tepat bagi remaja menurut Shanti (2001) bahwa pengasuhan pada remaja harus mengacu kepada dinamis sesuai dengan kebutuhan remaja, menseiring dengan meningkatnya pertumbuhan dan perkembangan anak. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua pada remaja harusnya berbeda dengan pola asuh pada anak-anak. Sejalan dengan orang tua hal ini tidak boleh berbeda pendapat antara orang tua dengan anak

remaja akibatnya remaja tidak memiliki standar ganda pada perilaku yang dilakukan. Pola asuh harus berperilaku positif dari orang tua seperti penanaman norma dan nilai dari orang tua kepada remaja. Harus berkomunikasi yang efektif artinya orang tua harus dapat melakukan komunikasi dua arah kepada remaja karena remaja sendiri telah memiliki pemahaman dan emosional yang berbeda dari perkembangan sebelumnya. Disiplin, remaja harus diberi kepercayaan untuk dapat mengatur dirinya sendiri, dengan pengawasan dan konsisten dalam aturan yang telah disepakati bersama sehingga perlu adanya bentuk penegakkan komitmen bersama antara orang tua dengan remaja.

Sedangkan pola asuh otoriter menurut Dariyo (2004), dan Hockenberry (2005), bahwa pola asuh pada remaja yang merupakan aturan terlalu ketat dan penuh disiplin dapat menimbulkan masalah bagi perkembangan remaja, hal ini remaja akan berperilaku agresif, cenderung tidak akan patuh, bebas melakukan apa saja seperti merokok dan seks bebas. Begitu juga jika diberikan kebebasan tanpa kendali dan pengawasan yang tepat maka dapat mengakibatkan kebebasan yang bersifat prematur pada remaja yaitu kebebasan tanpa seimbang sehingga remaja ketergantungan kepada orang tua (Wright & Leahey, 2004).

Sikap remaja tentang hubungan seks pranikah pada penelitian ini diperoleh hasil bahwa sebagian besar (72%) responden mempunyai sikap negatif terhadap seks pranikah dan sebagian kecil (28%) mempunyai sikap positif terhadap seks pranikah. Sikap remaja negatif ini ditemukan pada tindakan melakukan seks dengan pacarnya secara bebas sebelum menikah merupakan hal yang wajar, berganti-ganti pasangan, dan

melakukan aborsi. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rinawati (2011) yang menunjukkan bahwa sikap seksual pranikah remaja kelas X SMAN 3 Surakarta sebanyak 62,5% menunjukkan sikap negatif (kecenderungan untuk menghindari sikap pranikah) dan 37,5% mempunyai sikap positif terhadap seks pranikah (mendekati seks pranikah).

Sikap negatif terhadap seks pranikah sebagian besar ditemui pada penelitian ini, hal ini dimungkinkan karena remaja sudah mengetahui akibat dari seks pranikah, banyaknya pertanyaan setelah pengumpulan data (setelah pengisian kuesioner). Responden antusias dan karena tidak pernah diskusi tentang kesehatan reproduksi, mereka minta waktu berdiskusi tentang kesehatan reproduksi. Namun, ada juga yang mempunyai sikap positif terhadap seks pranikah salah satu sebabnya yaitu remaja sudah mempunyai pacar dan adanya arus teknologi seperti internet yang memudahkan remaja mengakses informasi tentang seks dan dapat meningkatkan rasa keingintahuan dan coba-coba untuk melakukannya.

Sikap seksual pranikah remaja bisa berwujud positif ataupun negative. Sikap positif adalah kecenderungan tindakan mendukung seksual pranikah sedangkan sikap negatif adalah kecenderungan tindakan menghindari seksual pranikah remaja (Azwar, 2009). Remaja mulai mempersiapkan diri menuju kehidupan dewasa, termasuk dalam aspek seksualnya. Sehingga dibutuhkan sikap yang bijaksana dari para orang tua, pendidik dan masyarakat pada umumnya serta tentunya dari remaja itu sendiri, agar remaja dapat melewati masa transisi itu dengan selamat (Sarwono, 2006). Sikap seksual pranikah remaja dipengaruhi oleh banyak hal, selain dari faktor pengetahuan juga dipengaruhi oleh orang lain yang dianggap penting,

dalam hal ini keluarga/orang tua. Bila remaja memiliki pemahaman yang benar mengenai hubungan seksual pranikah, remaja akan mampu memahami bahaya dan dampak yang akan dialami apabila melakukan hubungan seks pranikah serta alternative cara untuk menghindari atau mengatasi secara konstruktif, sehingga akan mengembangkan sikap yang negatif atau tidak mendukung hubungan seksual pranikah. Hal ini didukung oleh Azwar (2009) adanya informasi baru mengenai sesuatu hal dalam hal ini adalah hubungan seksual pranikah, memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut.

Hubungan antara pola asuh orang tua dengan sikap remaja tentang seks pranikah ditemukan nilai $\rho=0,001$ ($\rho < \alpha$, $0,001 < 0,05$) maka dapat disimpulkan ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan sikap remaja tentang seks pranikah di MA Negeri I Purwokerto tahun 2013. Hasil penelitian ini didukung oleh teori Bachtiar (2004) mengenai faktor eksternal yang berpengaruh terhadap hubungan seksual remaja yaitu orang tua atau keluarga, kurangnya komunikasi yang terbuka antara orang tua dengan remaja dalam masalah seksual dapat memperkuat munculnya penyimpangan hubungan seksual. Sebaliknya, keluarga yang mampu secara optimal membantu remaja untuk menyalurkan dorongan seksualnya dengan cara yang selaras dengan norma dan nilai yang berlaku, serta menyalurkan energi psikis secara produktif dapat mengurangi munculnya penyimpangan hubungan seksual.

Pola asuh orang tua yang otoriter menekan kebebasan remaja, menekan rasa keingintahuan remaja dan mematikan keterbukaan anak dan orang tua. Akibatnya remaja melakukan pemberontakan, bertindak

diam-diam dan melakukan kesalahan karena ketidaktahuannya dengan melakukan perilaku seksual. Azwar (2009), menyebutkan bahwa adanya pengaruh dari orang lain yang dianggap penting dapat mempengaruhi pembentukan sikap pada remaja. Penelitian ini didukung dengan penelitian Faturachman (2002), yang menyatakan bahwa sikap sebagai prediktor munculnya perilaku. Rendahnya sikap remaja terhadap hubungan seksual pranikah ternyata nampak pula dalam perilakunya. Keterbukaan antara orangtua dengan remaja berdasarkan hasil penelitian ini diperlukan bagi remaja. Menurut Laily dan Matulesy (2004), menyatakan bahwa informasi atau pengetahuan mengenai seksualitas yang diberikan pada remaja lebih baik dan tepat jika dilakukan dalam keluarga. Karena keluarga merupakan tempat yang pertama dan utama anak memperoleh pendidikan, termasuk di dalamnya pendidikan/informasi tentang seks pranikah. Sehingga diharapkan dapat mengurangi hubungan seksual pranikah pada remaja. Keterbukaan antara orang tua dan anak dapat menghindarkan remaja dari hubungan seksual pranikah, hal ini dikarenakan antara orang tua dan anak terjalin hubungan atau komunikasi yang baik sehingga memungkinkan terjadinya diskusi, berbagi, dan pemecahan masalah secara bersama.

Pengetahuan seksualitas yang tinggi akan menjadikan seseorang lebih berdaya, dapat menentukan mana yang baik untuk diri sendiri, maupun risiko yang harus dihadapi. Sehingga remaja, dapat menumbuhkan sikap dan tingkah laku seksual yang sehat serta dapat menghindarkan dari hal-hal yang menjurus ke arah hubungan seksual pranikah. Hasil ini sesuai menurut Amrillah (2005), menjalin komunikasi secara terbuka serta menunjukkan cinta dan perhatian pada anak juga dapat

menghindarkan remaja dari hubungan seksual pranikah, karena remaja memerlukan seseorang yang dapat dipercaya dan dapat diajak membicarakan masalah-masalah yang menekan remaja. Penelitian yang sama juga ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan sikap remaja tentang seks pranikah di SMA Negeri I Baturraden (Fatonah, Trisnawati & Mulidah, 2013). Orang tua yang baik harus memiliki kualitas sebagai ayah dan ibu yang menjadi pendidik dan pelindung bagi anak-anaknya.

Orang tua harus mampu memerankan tugasnya dengan baik, cukup dapat memberikan afeksi, dan orang tua mempunyai peran yang besar dan kompleks yang diperlukan untuk mengembangkan anak secara normal. Dalam penelitian Somers and Canivez (2011), dijelaskan bahwa keuntungan seorang remaja apabila terbuka dan mau bertanya kepada orangtua tentang seksualitas yaitu remaja tersebut akan lebih mendapat nilai dan pengetahuan yang benar tentang seksualitas dibandingkan bertanya dengan teman sebaya atau mencari di media internet.

Komunikasi yang efektif dilakukan anak kepada orang tua terutama mengenai seksualitas dapat menghindarkan remaja dari hubungan seksualitas yang beresiko (Raffaelli and Green, 2003). Penelitian yang dilakukan oleh Karma (2002), menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara pola pengasuhan orang tua permisif dan otonomi remaja. Makin permisif pola pengasuhan orang tua maka makin rendah otonomi remaja. Pola pengasuhan orang tua permisif cenderung menghambat perkembangan otonomi remaja. Dampak dari pengasuhan permisif membuat anak sering kurang memiliki tujuan dan kurang memiliki prinsip dalam bertutur kata, kurang otonom, lemah mengontrol diri, kurang komunikasi,

kurang kasih sayang. Sehingga remaja sangat mudah terpengaruh lingkungan sekitar, termasuk berani untuk melakukan seks pranikah.

4. Simpulan dan Saran

Simpulan

Penerapan pola asuh demokratis yang paling banyak diberikan orang tua kepada anaknya. Sehingga memberikan sikap remaja terhadap seks pranikah lebih banyak negative daripada positif. Ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan sikap remaja terhadap seks pranikah.

Saran

Pendidikan seks pranikah pada remaja sangat diperlukan untuk mengantisipasi, dan mencegah kegiatan seks bebas dan mampu menghindari dampak-dampak negatif lainnya. Orang tua hendaknya mengambil peran sebagai edukator pendidikan seks lebih awal.

5. Ucapan Terimakasih

Ucapan banyak terimakasih disampaikan atas kesempatan yang diberikan untuk mendapatkan Dana Risbinakes DIPA Politeknik Kesehatan Kemenkes Semarang, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.

6. Daftar Pustaka

- Arikunto. 2006. Manajemen penelitian. Jakarta : Rineka Cipta
- Amrillah. 2005. Hubungan antara pengetahuan seksualitas dan kualitas komunikasi orang tua-anak dengan perilaku seksual pranikah. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Azwar. 2009. Sikap manusia teori dan pengukurannya. Yogyakarta :

- Pustaka Pelajar
- Bachtiar, A. 2004. Cinta remaja. Jogjakarta : Saujana Jogjakarta.
- Baumrind. 2006. Parenting styles and adolescent development the encyclopedia of adolescent. New York. Garland.
- Boyke. 2005. Seminar pengaruh free seks terhadap kesehatan reproduksi, FK UISU Medan
- Boyke. 2009. Remaja dan hubungan seksual pranikah, [http://www.konseling.com/articles,remaja&cinta./virginhtml/php,145](http://www.konseling.com/articles/remaja&cinta./virginhtml/php,145). Diakses : 17 Januari 2013
- Dariyo. 2004. Psikologi perkembangan remaja. Bogor:Ghalia Indonesia
- Dianawati, A. 2003. Pendidikan seks untuk remaja. Jakarta : PT.Kawan Pustaka.
- Desmita. 2005. Psikologi perkembangan. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Edward. 2006. Ketika anak sulit diatur ; Panduan orangtua untuk mengubah masalah perilaku anak. Bandung. PT. Mizan utama.
- Fatonah, Trisnawati dan Mulidah. 2013. Hubungan antara pola asuh orang tua dengan sikap remaja tentang seks pranikah di SMA Negeri I Baturraden. KTI. Tidak dipublikasikan.
- Faturochman. 2002. Sikap dan perilaku seksual remaja di Bali. Jurnal Psikologi. No.1,12-17.
- Friedman 2003. Keperawatan keluarga: teori dan praktek. Ed.4. EGC. Jakarta
- Hockenberry, J.M. 2005. Essential of pediatric nursing. Seventyedtion. USA :Mosby Company
- Hurlock B. E. 2006. Psikologi perkembangan Edisi 5. Jakarta : Erlangga
- Hurlock B. E. 2007. Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Karma, I. N. 2002. Hubungan antara pola pengasuhan orang tua dan otonomi remaja. Studi Tentang Remaja Pertengahan Pada Budaya Sasak Di Kabupaten Lombok Barat. Fakultas Psikologi Universitas Padjajaran Bandung. Jurnal Psikologi. Hal 45-59 Vol 9 no. 1.
- Kartono, K. 2010. Kenakalan remaja. Jakarta : PT. Rajagravindo Persada
- Laily, N dan Matulesy, A. 2004. Pola komunikasi masalah seksual antara orangtua dan anak. Surabaya : Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945. Journal Anima Indonesia psychological. Vol.19 No.2.
- Pangkahila. A. 2004. Tumbuh kembang remaja dan permasalahannya. Jakarta : Sagung Seto
- Prabawati, Mulidah dan Trisnawati. 2011. Hubungan peran orang tua dengan sikap remaja putri tentang kehamilan yang tidak diinginkan di SMA Negeri baturaden Tahun 2011. KTI. Tidak dipublikasikan.
- Raffaelli and Green. 2003. Health promotion planning:an education and environment approach. Second edition.Mountain View:Mayfield Publishing Company
- Rinawati. 2011. Sikap seksual pranikah remaja kelas X SMAN 3 Surakarta. KTI. Tidak dipublikasikan.
- Sarwono W. Sarlito. 2010. Psikologi remaja.Jakarta : PT. Rajagravindo Persada
- Santrock, J. W. 2003. Adolescenceper kembangan remaja. Jakarta : P.T. Gelora Aksara Pratama.
- Santrock, John W. 2003. Adolescent.

- New York: Mc Graw Hill
- Shanti. 2001. Pola asuh efektif-pola asuh penuh cinta. (<http://www.tabloid-nakita.com>)
- Suwarni, L. 2009. Monitoring parental dan perilaku teman sebaya terhadap perilaku seksual remaja SMA Di Kota Pontianak. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, Vol.4 No.2 : 127-133.
- Somers, C.L., and Canivez, G.L. 2011. The sexual communication scale: a measure of frequency of sexual communication between parents and adolescents. *Adolescence*.
- Sunaryo. 2004. Psikologi untuk keperawatan. EGC. Jakarta.
- Supartini. 2004. Konsep dasar keperawatan anak. Jakarta. EGC.
- Tarmudji. 2007. Hubungan pola asuh orangtua dengan agresivitas remaja. Editorial *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* Edisi 36.
- Widiastuti. 2008. Perilaku seksual berisiko pada remaja. <http://skripsistikes.files.wordpress.com/2009/08/12.pdf>.
- Wong. 2008. Buku ajar keperawatan pediatrik. Jakarta : EGC.
- Wright, L.M., Leahey. M. 2004. Nurse and families a guide to family assessment and intervention. 2nd.Edition Philadelphia: Davies Company.